

PENGUATAN KARAKTER DAN PEMBIASAAN PEDULI LINGKUNGAN SISWA MELALUI GERAKAN MENANAM POHON

Lailatul Munfarida1*

1SDN Klampisan 1, Ngawi, Jawa Timur, Indonesia

e-mail: lailatulmunfarida15@guru.sd.belajar.id1*

Dikirim : 2026-08-12, Direvisi : 2026-08-16, Diterima: 2026-08-19

ABSTRAK

Gerakan menanam pohon merupakan salah satu strategi konkret dalam menguatkan karakter dan membiasakan perilaku peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SDN Klampisan 1, Ngawi, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan melibatkan 10 siswa kelas V (usia 10-11 tahun) yang dipilih berdasarkan ketersediaan dan kesediaan berpartisipasi aktif, serta 1 guru pendamping. Metode yang digunakan berbasis partisipatif melalui dua tahap utama, yaitu penanaman bibit dan pemeliharaan tanaman yang telah tumbuh. Hasil kegiatan menunjukkan berkembangnya pemahaman siswa mengenai fungsi tanaman bagi lingkungan, munculnya indikator tanggung jawab dan kedisiplinan selama kegiatan perawatan tanaman, serta inisiatif mandiri sebagian siswa membawa tanaman dari rumah untuk ditanam di sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa 8 dari 10 siswa konsisten menjalankan jadwal perawatan, 6 siswa melakukan penyiraman tanpa instruksi guru, dan 4 siswa membawa tanaman dari rumah secara spontan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang dipadukan dengan aksi nyata berpotensi mendukung penguatan perilaku peduli lingkungan siswa. Implikasinya, sekolah perlu mengintegrasikan gerakan menanam pohon sebagai program rutin dan melibatkan orang tua untuk memperkuat keberlanjutan penguatan karakter dan pembiasaan lingkungan.

Kata kunci: gerakan menanam pohon; karakter peduli lingkungan; pembiasaan lingkungan; pendidikan lingkungan; sekolah dasar.

ABSTRACT

The tree planting movement is one of the concrete strategies in strengthening character and habituating pro-environmental behavior in elementary school students. This service activity was conducted at SDN Klampisan 1, Ngawi, in the even semester of the 2025/2026 academic year, involving 10 fifth-grade students (aged 10-11 years) selected based on availability and willingness to participate actively, and 1 accompanying teacher. The method used was participatory-based through two main stages, namely planting seedlings and maintaining grown plants. The results showed the development of students' understanding of the function of plants for the environment, the emergence of indicators of responsibility and discipline during plant maintenance activities, and the independent initiative of several students bringing plants from home to be planted at school. Observation results showed that 8 out of 10 students consistently followed the maintenance schedule, 6 students watered plants without teacher instruction, and 4 students spontaneously brought plants from home. This activity indicates that an educational approach combined with real actions has the potential to support the strengthening of students' pro-environmental behavior. The findings imply that schools need to integrate the tree-planting movement as a routine program and involve parents to strengthen the sustainability of character strengthening and environmental habituation.

Keywords: tree planting movement; environmental care character; environmental habituation; environmental education; elementary school.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan lingkungan memegang peranan strategis dalam membentuk kesadaran dan perilaku peduli lingkungan sejak usia dini, terutama pada jenjang sekolah dasar. Sekolah dasar merupakan ruang pembiasaan yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap

lingkungan karena pada usia ini siswa berada dalam tahap perkembangan karakter yang sangat responsif terhadap pengalaman langsung dan pembiasaan (Lamanauskas, 2023). Di Indonesia, pemerintah telah menginisiasi berbagai program penguatan pendidikan lingkungan, seperti program Adiwiyata dan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS), yang menunjukkan komitmen kuat terhadap pembentukan generasi yang peduli lingkungan (Rahayu, 2022; Suhaila et al., 2025). Namun demikian, implementasi pendidikan lingkungan pada sejumlah konteks masih menghadapi tantangan dalam mentransformasikan pengetahuan menjadi perilaku nyata (Liu & Green, 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa diperlukan strategi intervensi yang lebih operasional dan kontekstual untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan lingkungan dan tindakan nyata siswa.

Pembentukan karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar tidak dapat dilakukan hanya melalui penyampaian materi teori semata, melainkan harus diikuti dengan pengalaman belajar yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu (Lickona, 1991). Lickona (1991) menegaskan bahwa karakter yang kuat terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pemahaman moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Dalam konteks pendidikan lingkungan, ketiga komponen ini dapat diaktualisasikan melalui kegiatan yang menggabungkan edukasi dengan praktik langsung, sehingga siswa tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga merasakan kepedulian dan terbiasa bertindak nyata (Collado et al., 2020). Berangkat dari pemikiran tersebut, kegiatan yang melibatkan interaksi langsung siswa dengan alam, seperti penanaman tanaman hias, menjadi salah satu strategi yang relevan untuk memperkuat karakter lingkungan secara holistik.

Berbagai studi terdahulu telah membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis alam dan aksi partisipatif mampu meningkatkan perilaku pro-lingkungan pada anak dengan efek yang signifikan. Świątkowski et al. (2024) melalui meta-analisis terhadap 76 efek ukuran menemukan bahwa intervensi pada anak mampu meningkatkan perilaku pro-lingkungan dengan efek sedang (Hedges' $g = 0,53$), dan pengaruh tersebut lebih kuat ketika perilaku diukur dalam bentuk tindakan nyata dibandingkan sekadar laporan diri. Temuan serupa disampaikan oleh Collado et al. (2020) yang melalui eksperimen acak menunjukkan bahwa program pendidikan lingkungan berbasis alam secara signifikan meningkatkan sikap dan perilaku lingkungan siswa sekolah dasar. Selain itu, Zhao et al. (2024) dalam studi eksperimen terkontrol secara acak membuktikan bahwa pendidikan lingkungan yang melibatkan kontak langsung dengan alam secara signifikan meningkatkan perilaku pro-lingkungan peserta. Hasil-hasil tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan penanaman tanaman sebagai bentuk intervensi berbasis alam memiliki potensi besar untuk memperkuat karakter dan perilaku peduli lingkungan siswa.

Di sisi lain, pembentukan budaya lingkungan di sekolah memerlukan konsistensi dan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, bukan hanya siswa sebagai objek penerima program. Butar-Butar et al. (2025) menunjukkan bahwa keberhasilan program lingkungan di sekolah dipengaruhi oleh kualitas pendidikan lingkungan, partisipasi siswa dalam aktivitas lingkungan, dan pengetahuan lingkungan siswa, namun masih dihadapkan pada hambatan berupa ketidakmerataan kepedulian dan rendahnya minat sebagian warga sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa program lingkungan tidak cukup mengandalkan kebijakan formal, tetapi juga membutuhkan pendekatan yang mampu menumbuhkan kebiasaan ekologis secara kolektif (Petrou & Korfiatis, 2022). Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang berfokus pada peningkatan kesadaran dan sikap, kegiatan ini menggabungkan edukasi, praktik penanaman, pembagian tanggung jawab kelompok, dan pemeliharaan berulang sebagai proses pembiasaan siswa secara langsung.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan sebelum program, kondisi SDN Klampisan 1, Ngawi menunjukkan beberapa temuan yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan ini. Pertama, area sekolah memiliki ruang terbuka di bagian belakang gedung yang belum dimanfaatkan secara optimal dan memerlukan penghijauan. Kedua, belum terdapat program pemeliharaan tanaman yang terstruktur di sekolah. Ketiga, berdasarkan diskusi informal dengan guru kelas, sebagian siswa belum terlibat secara rutin dalam pemeliharaan tanaman sekolah dan belum terdapat pembagian tanggung jawab pemeliharaan tanaman secara terstruktur. Keempat, siswa memiliki

pengetahuan dasar tentang pentingnya tanaman namun belum terbiasa melakukan tindakan nyata dalam merawat tanaman. Berangkat dari temuan tersebut, gerakan menanam tanaman hias dipilih sebagai strategi karena tidak hanya berdampak pada aspek fisik lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi medium pembentukan karakter tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama antarsiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, pengabdian ini dilaksanakan oleh guru SDN Klampisan 1 dengan melibatkan 10 siswa kelas V dan 1 guru pendamping, bertujuan untuk (1) menguatkan pemahaman siswa tentang fungsi tanaman bagi lingkungan, (2) melatih tanggung jawab dan kedisiplinan siswa dalam merawat tanaman, (3) menumbuhkan inisiatif peduli lingkungan, dan (4) menginisiasi pembiasaan lingkungan melalui kegiatan penanaman dan perawatan tanaman. Kegiatan ini dirancang secara partisipatif agar siswa tidak hanya menerima materi edukasi, tetapi juga terlibat langsung dalam setiap tahapan penanaman dan perawatan tanaman. Diharapkan melalui kegiatan ini, siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai lingkungan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, sehingga pada akhirnya terbentuk kebiasaan sekolah yang ramah lingkungan dan berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SDN Klampisan 1, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Program dilaksanakan dalam dua tahap utama, yaitu tahap penanaman bibit dan tahap pemeliharaan tanaman yang telah tumbuh, dengan total durasi beberapa minggu. Tahap pertama dilakukan di awal semester genap, sedangkan tahap kedua dilakukan secara rutin beberapa waktu setelah penanaman hingga akhir semester.

Peserta kegiatan terdiri atas 10 siswa kelas V (usia 10–11 tahun) dan 1 guru pendamping. Pemilihan 10 siswa didasarkan pada ketersediaan siswa yang bersedia berpartisipasi aktif dan kesediaan orang tua, mengingat keterbatasan area penanaman dan intensitas pendampingan yang diperlukan. Siswa dipilih dari satu kelas agar koordinasi dan pembagian tugas kelompok dapat dilakukan secara efektif. Seluruh siswa mengikuti semua sesi kegiatan dari awal hingga akhir program.

Sebelum pelaksanaan intervensi, dilakukan tahap analisis kebutuhan yang meliputi: (1) observasi lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi area yang memerlukan penghijauan, (2) diskusi dengan kepala sekolah dan guru kelas untuk menyepakati lokasi, jadwal, dan bentuk kegiatan, (3) identifikasi perilaku siswa terhadap lingkungan melalui diskusi informal, dan (4) penentuan jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi tanah dan iklim Ngawi.

Berdasarkan analisis kebutuhan, dipilih empat jenis tanaman hias yang memiliki karakteristik berbeda dan mudah dirawat oleh siswa, yaitu: (1) daun bahagia (*Dieffenbachia* sp.) sebanyak 4 bibit, dengan ciri daun lebar bercorak putih–hijau di bagian tengah; (2) sri rezeki (*Aglaonema* sp.) sebanyak 4 bibit, dengan ciri daun hijau bercorak kekuningan; (3) lidah mertua (*Dracaena trifasciata*) sebanyak 4 bibit, dengan ciri daun tegak, kaku, bercorak hijau dengan tepi kuning; dan (4) janda bolong (*Monstera adansonii*) sebanyak 3 bibit, dengan ciri daun yang memiliki lubang-lubang alami. Pemilihan jenis tanaman ini didasarkan pada pertimbangan ketahanan terhadap iklim tropis, kemudahan perawatan, keamanan bagi siswa, serta keberagaman bentuk dan warna daun yang dapat menarik minat siswa dalam mengamati pertumbuhan tanaman. Selain itu, disiapkan peralatan penanaman berupa sekop kecil, gembor, polybag, pupuk kompos, dan stake penyangga.

Persiapan juga mencakup penyusunan materi edukasi sederhana tentang manfaat tanaman bagi lingkungan dan kehidupan manusia, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa lembar observasi dan panduan diskusi reflektif. Siswa secara aktif dilibatkan dalam persiapan dengan membawa peralatan dari rumah, mengumpulkan informasi tentang jenis tanaman yang akan ditanam, serta dibentuk ke dalam tiga kelompok kecil yang bertanggung jawab atas zona penanaman masing-masing.

Tahap pertama dilaksanakan di awal semester genap tahun ajaran 2025/2026, di area belakang sekolah. Kegiatan dimulai dengan penyampaian materi edukasi singkat oleh guru

mengenai fungsi akar, batang, dan daun bagi kelangsungan hidup tanaman, dampak positif penanaman tanaman terhadap kualitas udara, pencegahan erosi tanah, serta peran siswa dalam menjaga kehidupan tanaman. Materi disampaikan secara interaktif di area terbuka sekolah dengan durasi 30 menit.

Setelah sesi edukasi, siswa dibagi ke dalam tiga kelompok dan dibimbing untuk melakukan praktik penanaman. Setiap kelompok bertanggung jawab atas zona penanaman yang telah ditentukan. Prosedur penanaman meliputi penggalian lubang tanam dengan kedalaman 20-30 cm dan lebar 20 cm, memasukkan bibit ke dalam lubang, menutupi akar dengan tanah, dan menyiram dengan air secukupnya. Guru mendampingi setiap kelompok dan mendemonstrasikan teknik penanaman yang benar. Durasi tahap ini adalah 90 menit.

Tahap kedua dilaksanakan beberapa waktu setelah penanaman, yaitu pada pertengahan semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan frekuensi pemeliharaan dua kali seminggu. Kegiatan pemeliharaan meliputi penyiraman rutin, penyiangan gulma di sekitar zona tanaman, pemupukan kompos sederhana, serta pembersihan daun dari debu.

Siswa dibagi dalam jadwal tugas kelompok bergilir setiap minggu untuk memastikan keterlibatan seluruh peserta. Guru mengamati keterlibatan dan antusiasme siswa selama proses perawatan, serta mencatat perilaku siswa yang menunjukkan inisiatif mandiri di luar jadwal yang ditentukan.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara berkelanjutan melalui beberapa teknik. Pertama, observasi langsung menggunakan lembar observasi yang mencakup indikator: (a) pengetahuan, mampu menyebutkan minimal dua manfaat tanaman, (b) tanggung jawab, menyelesaikan tugas perawatan sesuai jadwal, (c) disiplin, menjalankan jadwal perawatan tepat waktu, (d) inisiatif, merawat tanaman tanpa instruksi guru, dan (e) kepedulian, melaporkan kondisi tanaman yang layu atau rusak. Kedua, diskusi reflektif di akhir setiap sesi pemeliharaan untuk menggali perubahan sikap dan perilaku siswa. Ketiga, pemantauan perkembangan tanaman sebagai indikator keberhasilan perawatan siswa. Keempat, tanya jawab singkat untuk mengukur pemahaman siswa tentang manfaat tanaman dan tanggung jawab menjaga lingkungan. Kelima, dokumentasi foto dan catatan lapangan selama pelaksanaan kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perubahan Pemahaman Lingkungan

Hasil evaluasi menunjukkan berkembangnya pemahaman siswa mengenai fungsi tanaman bagi lingkungan. Berdasarkan tanya jawab singkat yang dilakukan pada awal dan akhir kegiatan, seluruh 10 siswa (100%) mampu menyebutkan minimal dua manfaat tanaman setelah kegiatan, dibandingkan dengan 4 siswa (40%) pada awal kegiatan. Manfaat yang paling sering disebutkan adalah "menghasilkan oksigen" (10 siswa), "menyediakan naungan" (9 siswa), dan "mencegah erosi" (7 siswa). Selain itu, berdasarkan diskusi reflektif, 8 siswa menyatakan bahwa mereka baru menyadari bahwa merawat tanaman membutuhkan konsistensi dan tidak cukup hanya dengan menanam satu kali.



Gambar 1. Siswa sedang menyiapkan tanah, menanam bibit, serta merapikan media

Perubahan pemahaman ini sejalan dengan dimensi moral knowing menurut Lickona (1991), di mana siswa tidak hanya mengetahui fakta tentang tanaman, tetapi juga memahami hubungan kausal antara perawatan yang mereka lakukan dengan kelangsungan hidup tanaman. Pengalaman langsung dalam mengamati pertumbuhan daun bahagia yang bercorak putih-hijau, sri rezeki yang berwarna kekuningan, lidah mertua yang tegak dan kaku, serta janda bolong yang memiliki lubang-lubang alami memperkuat pemahaman konkret siswa yang tidak dapat dicapai melalui penyampaian teori semata (Collado et al., 2020).

Dalam proses penanaman bibit, peran guru sebagai fasilitator dan model sangat menentukan keberhasilan kegiatan. Guru tidak hanya memberikan instruksi verbal, tetapi turun langsung ke lapangan untuk mendemonstrasikan cara menggali lubang yang tepat, kedalaman yang sesuai, serta teknik menyiram yang tidak merusak batang bibit. Siswa dengan saksama mengamati setiap gerakan guru, kemudian menirukan dengan antusias. Momen ini menjadi sangat berharga karena siswa sekolah dasar pada usia mereka berada dalam tahap perkembangan yang sangat responsif terhadap model perilaku dari orang dewasa yang mereka kagumi, sejalan dengan pandangan Lickona (1991) bahwa pembentukan karakter memerlukan contoh nyata yang dapat ditiru oleh anak. Guru juga memanfaatkan momen demonstrasi untuk menyisipkan nilai-nilai kesabaran dan ketelitian, mengingatkan siswa bahwa menanam tanaman bukan sekadar memasukkan bibit ke tanah, tetapi memberikan kesempatan hidup bagi tanaman tersebut.



Gambar 2. Guru mendemonstrasikan cara menanam bibit dengan benar

Hasil observasi selama tahap pemeliharaan menunjukkan perkembangan positif dalam aspek tanggung jawab dan kedisiplinan siswa. Dari 10 siswa, 8 siswa (80%) konsisten menjalankan jadwal perawatan sesuai pembagian tugas kelompok bergilir. Sebanyak 6 siswa (60%) melakukan penyiraman tanaman di luar jadwal yang ditentukan tanpa instruksi guru, dengan alasan "kasihan tanamannya kalau tidak disiram" dan "saya ingin tanaman saya tetap cantik."

Selain itu, teramati perilaku kepedulian terhadap tanaman kelompok lain. Sebanyak 5 siswa (50%) pernah melaporkan kondisi tanaman yang layu atau daun yang menguning kepada guru, meskipun tanaman tersebut bukan tanggung jawab kelompoknya. Perilaku ini menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa telah meluas dari kewajiban individu/kelompok menjadi kepedulian kolektif terhadap seluruh tanaman di area sekolah.



Gambar 3. Siswa merawat tanaman yang telah tumbuh pada tahap kedua kegiatan

Perkembangan ini mencerminkan dimensi moral feeling dan moral action menurut Lickona (1991), di mana siswa tidak hanya memahami tugas mereka, tetapi juga merasakan empati terhadap tanaman dan bertindak nyata untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Temuan ini konsisten dengan hasil meta-analisis Świątkowski et al. (2024) yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis tindakan nyata menghasilkan dampak perilaku yang lebih kuat dibandingkan intervensi yang hanya bersifat kognitif.

Temuan yang paling menarik adalah munculnya inisiatif mandiri siswa di luar kegiatan yang dijadwalkan. Sebanyak 4 siswa (40%) secara spontan membawa tanaman hias dalam polybag dari rumah untuk ditanam di area sekolah, tanpa diminta oleh guru. Inisiatif ini muncul pada pertengahan semester genap, dengan alasan "saya ingin sekolah saya lebih hijau" dan "tanaman di rumah sudah banyak, saya bawa ke sini saja." Guru mendukung inisiatif ini dengan memberikan arahan tentang cara memindahkan tanaman dari polybag ke tanah dan menetapkan area khusus untuk tanaman tambahan tersebut.



Gambar 4. Siswa menunjukkan tanaman dalam polybag yang telah disiapkan untuk ditanam di sekolah

Inisiatif ini merupakan indikasi awal bahwa nilai lingkungan telah mulai terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa, bukan lagi sebagai tugas sekolah semata. Temuan ini relevan dengan pandangan Petrou dan Korfiatis (2022) bahwa pembentukan identitas lingkungan memerlukan keterlibatan langsung dan kepemilikan terhadap proses yang dijalani. Siswa yang membawa tanaman dari rumah menunjukkan tingkat agency yang lebih tinggi, di mana mereka tidak lagi pasif menerima program, tetapi aktif menjadi agen perubahan lingkungan.

Pada akhir semester genap tahun ajaran 2025/2026, dari 15 bibit yang ditanam, 13 tanaman (86,7%) menunjukkan pertumbuhan yang baik dengan munculnya daun baru dan batang yang lebih kokoh. Daun bahagia dan sri rezeki menunjukkan pertumbuhan daun yang subur dengan warna corak yang semakin jelas, lidah mertua mengeluarkan anakan baru di samping induknya, dan janda bolong memanjat dengan daun baru yang memiliki lubang-lubang karakteristik. Dua tanaman (13,3%) mengalami pertumbuhan lambat akibat terkena sinar matahari berlebihan, namun tetap hidup setelah dilakukan pemindahan ke area yang lebih teduh.

Keberlanjutan program menjadi perhatian utama mengingat keterbatasan durasi kegiatan. Berdasarkan diskusi dengan kepala sekolah, disepakati bahwa pemeliharaan tanaman akan dilanjutkan oleh siswa kelas V sebagai bagian dari tugas kelompok bergilir yang diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, guru kelas menyatakan kesediaan untuk mengawasi perkembangan tanaman dan melaporkan kondisinya secara berkala. Namun demikian, belum terdapat jadwal perawatan tertulis dan belum melibatkan kelas lain secara sistematis. Keterbatasan ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan program masih bergantung pada komitmen individu guru dan belum menjadi kebijakan sekolah yang mapan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa gerakan menanam tanaman hias yang dirancang secara sederhana oleh guru dengan melibatkan siswa secara aktif memberikan indikasi positif terhadap penguatan pemahaman, tanggung jawab, kedisiplinan, dan perilaku peduli lingkungan siswa. Proses pembentukan karakter terlihat dari perubahan siswa yang semula hanya mengetahui manfaat tanaman secara teoritis menjadi siswa yang merasakan kepedulian dan terbiasa bertindak nyata dalam menjaga kehidupan tanaman. Pembiasaan lingkungan mulai terbentuk ketika siswa secara kolektif menjadikan perawatan tanaman sebagai kegiatan rutin dan menunjukkan inisiatif mandiri dalam menanam tanaman baru.

Namun demikian, perlu diakui bahwa keterbatasan jumlah peserta yang hanya 10 siswa, durasi kegiatan yang relatif singkat, serta observer yang sekaligus menjadi pelaksana kegiatan membuat hasil ini perlu dipahami secara kontekstual. Tidak semua siswa menunjukkan perubahan perilaku pada tingkat yang sama, dan beberapa masih memerlukan pengingat dari guru untuk melaksanakan tugas perawatan. Data perilaku di rumah bersumber dari pernyataan

siswa dalam diskusi reflektif, bukan dari observasi langsung atau wawancara orang tua, sehingga validitasnya terbatas. Hal ini sejalan dengan temuan Butar-Butar et al. (2025) yang menyebutkan bahwa program lingkungan di sekolah masih dihadapkan pada hambatan berupa ketidakmerataan kepedulian antarpeserta. Meskipun demikian, kegiatan ini telah membuka pintu bagi pembentukan budaya lingkungan yang lebih luas di masa mendatang, dengan catatan bahwa konsistensi dan pendampingan guru tetap menjadi kunci utama agar perubahan perilaku awal ini dapat berkembang menjadi kebiasaan yang mapan dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

4. KESIMPULAN

Kegiatan gerakan menanam tanaman hias yang dilaksanakan di SDN Klampisan 1, Ngawi, menunjukkan indikasi positif terhadap penguatan pemahaman, tanggung jawab, kedisiplinan, dan perilaku peduli lingkungan siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa: (1) pemahaman siswa mengenai fungsi tanaman berkembang, ditandai dengan kemampuan seluruh siswa menyebutkan minimal dua manfaat tanaman setelah kegiatan; (2) indikator tanggung jawab dan kedisiplinan muncul selama kegiatan perawatan tanaman, dengan 80% siswa konsisten menjalankan jadwal dan 60% melakukan penyiraman tanpa instruksi; (3) inisiatif peduli lingkungan terlihat dari 40% siswa yang spontan membawa tanaman dari rumah untuk ditanam di sekolah; dan (4) peran guru sebagai model dan fasilitator menjadi faktor krusial dalam keberhasilan kegiatan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang dipadukan dengan aksi nyata berpotensi mendukung penguatan perilaku peduli lingkungan siswa, meskipun belum dapat menyatakan efektivitas definitif mengingat keterbatasan desain evaluasi.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan kegiatan, saran yang diajukan adalah sebagai berikut. Pertama, sekolah disarankan untuk mengintegrasikan gerakan menanam tanaman hias dalam program rutin tahunan, dengan memperluas zona penanaman ke area sekitar sekolah dan melibatkan seluruh kelas secara bergilir agar pembiasaan lingkungan menjangkau lebih banyak siswa. Kedua, guru dapat mengembangkan inisiatif siswa yang membawa tanaman dari rumah menjadi program "Satu Siswa Satu Tanaman," di mana setiap siswa bertanggung jawab penuh atas tanaman yang ia tanam dari awal hingga akhir semester, sehingga rasa memiliki dan tanggung jawab semakin diperkuat. Ketiga, disarankan adanya kolaborasi dengan orang tua siswa untuk melanjutkan kebiasaan menanam dan merawat tanaman di rumah, sehingga penguatan karakter dan pembiasaan lingkungan tidak terbatas pada konteks sekolah. Keempat, untuk pengabdian selanjutnya, disarankan dilakukan studi dengan durasi lebih panjang, melibatkan lebih banyak peserta, menggunakan instrumen evaluasi yang lebih terstandar, serta melakukan triangulasi data dengan wawancara orang tua untuk menguji keberlanjutan dampak kegiatan terhadap perilaku pro-lingkungan siswa sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SDN Klampisan 1, Ngawi atas izin dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan gerakan menanam tanaman hias di sekolah. Penghargaan yang sama kami sampaikan kepada guru dan staf sekolah yang telah memberikan bantuan teknis selama persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih yang tulus kami haturkan kepada 10 siswa kelas V SDN Klampisan 1 atas partisipasi aktif, antusiasme, serta inisiatif mandiri yang mereka tunjukkan selama kegiatan berlangsung; tanpa keterlibatan mereka, kegiatan ini tidak akan bermakna. Kami juga menyampaikan apresiasi kepada orang tua siswa yang telah memberikan izin dan mendukung anak-anaknya untuk terlibat dalam kegiatan lingkungan ini. Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak lain yang turut membantu kelancaran kegiatan, termasuk pemberi bantuan bibit tanaman dan peralatan penanaman, yang kontribusinya sangat berarti bagi keberhasilan gerakan menanam tanaman hias di SDN Klampisan 1.

REFERENSI

- Butar-Butar, S. A., Sunarto, & Wahyuningtyas, R. S. (2025). Sikap peduli lingkungan siswa terhadap pelaksanaan program Adiwiyata di SMP Negeri 11 Kota Bekasi. *Biosfer: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, 10(1), 28–38. <https://doi.org/10.23969/biosfer.v10i1.23039>
- Collado, S., Rosa, C. D., & Corraliza, J. A. (2020). The Effect of a Nature-Based Environmental Education Program on Children's Environmental Attitudes and Behaviors: A Randomized Experiment with Primary Schools. *Sustainability*, 12(17), 6817. <https://doi.org/10.3390/su12176817>
- Lamanauskas, V. (2023). The importance of environmental education at an early age. *Journal of Baltic Science Education*, 22(4), 564–567. <https://doi.org/10.33225/jbse/23.22.564>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Liu, J., & Green, R. J. (2024). Children's pro-environmental behaviour: A systematic review of the literature. *Resources, Conservation and Recycling*, 205, 107524. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2024.107524>
- Petrou, S., & Korfiatis, K. (2022). Transformations of children's environmental conceptions through their participation in a school kitchen-garden project. *Environmental Education Research*, 28(4), 524–544. <https://doi.org/10.1080/13504622.2022.2051440>
- Rahayu, L. F. (2022). Peningkatan pendidikan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah. *Ekalaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 1(3), 279–283. <https://doi.org/10.57254/eka.v1i3.42>
- Świątkowski, W., Surrett, F. L., Henry, J., Buchs, C., Visintin, E. P., & Butera, F. (2024). Interventions promoting pro-environmental behaviors in children: A meta-analysis and a research agenda. *Journal of Environmental Psychology*, 96, 102295. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2024.102295>
- Suhaila, S., Novaria, E., Syukri, F., Nata, N., Yusuf, A., & Nursiwan, N. (2025). Analisis Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) dalam rangka Aksi Indonesia Bebas Sampah Plastik 2025. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 760–770. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.5099>
- Zhao, Y., Liu, X., & Han, X. (2024). Enhancing pro-environmental behavior through nature-contact environmental education: An empirical analysis based on randomized controlled experiment design. *Frontiers in Environmental Science*, 12, Article 1491780. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2024.1491780>